

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Implementasi

Implementasi merupakan kegiatan atau suatu tindakan rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi dilakukan apabila seluruh rencana-rencana sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teori Jones bahwa: *“Those Activities directed toward putting a program into effect”* (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi merupakan tindakan yang dilakukan setelahnya sebuah kebijakan diputuskan. Implementasi juga salah satu upaya agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.¹

Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut: *“Implementasi akan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terstruktur dengan massif untuk mencapai tujuan kegiatan”*²

Implementasi diatas menjelaskan bahwa implentasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program. Sedangkan menurut Guntur Setiawan beliau berpendapat bahwa: *“Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”*³

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang

¹ Mulyadi, *Implementasi Kebijakan*, ed. by Balai Pustaka (Jakarta, 2015).

² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002).

³ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004).

terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.⁴

Begitupun juga implementasi kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat, tentunya pola implementasi yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan para ahli di atas, oleh karenanya implementasi harus memiliki bagian penting, yakni objektivitas masalah yang berkembang di masyarakat.

2. Pemahaman Hadis

Segala sesuatu memerlukan cara untuk mengetahui maksud tertentu, begitu juga dengan hadis Nabi saw, butuh yang namanya pemahaman atau metode pemahaman hadis agar nantinya hadis tersebut dapat di mengerti serta di pahami lalu kemudian di amalkan. Pemahaman berasal dari kata paham yang bermakna pengertian, pendapat atau pikiran, haluan atau sudut pandang (tentang suatu hal).⁵

Pemahaman adalah suatu proses, cara atau perbuatan memahami atau memahamkan, di dalam proses pemahaman di butuhkan juga yang namanya metode atau metodologi. Di kutip dari buku yang di tulis oleh Arifuddin Ahmad bahwa yang namanya metodologi pemahaman di maknai sebagai teknik interpretasi, dimana dibagi menjadi interpretasi *tekstual*, interpretasi *konteksual* dan interpretasi *intertekstual*. Metodologi juga berasal dari kata *method* yang berarti cara atau tekhnik, metode juga diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai tujuan sesuai yang dikehendaki.⁶

Jadi, pemahaman hadis ialah upaya untuk mengetahui tentang maksud dan tujuan yang akan di sampaikan dalam redaksi hadis tersebut. Menurut Muhammad Nuruddin, urgensi metode pemahaman hadis adalah untuk menyelesaikan

⁴ Guntur Setiawan, 40

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: pusat bahasa, 2008).

⁶ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani Al-Hadis*, 2nd edn (makassar: Alauddin University Press, 2012).

memahami hadis dalam kaitannya dengan masalah yang ada didalam masyarakat. Secara empiris pemahaman atas hadis terdapat dua bentuk yaitu:

- a. Pemahaman yang kontra produktif. Pemahaman ini tidak mampu menyelesaikan sebuah problematika secara tepat, sebagai contoh dalam memahami hadis larangan mencabut uban, membuat patung dan menyemir rambut secara tekstual. Pemahaman seperti hal tersebut menimbulkan sikap kontraproduktif dengan perkembangan budaya.
- b. Pemahaman yang kedua yaitu produktif yakni tipologi pemahaman yang dapat menyelesaikan masalah yang terdapat dalam masyarakat. Ada berbagai bentuk yang dapat dilakukan para ulama dalam mewujudkan nilai produktifitas, diantaranya yaitu ijmal (Global), tahlili (Analitik), dan maudhu'i (perbandingan).⁷

Pertama, metode Ijmal (Global), metode ini menjelaskan dan menerangkan hadis sesuai urutan kitab-kitab hadis yang terdapat dalam kitab kutub al-sittah secara ringkas, namun dapat menyajikan makna hadis secara harafiah, secara bahasa. yang mudah dipahami. Syarahnya pendek dan tidak menyebutkan hal-hal di luar nash, dan terkadang tidak menyebutkan asbabul al-wurud. Adapun beberapa kitab yang menggunakan metode tersebut adalah: ialah syarh al-Syuyuti li Sunan al-Nasa'i karya Jalaluddin as-Syuyuti, Qut al-Mugtazi ala Jami' al-Tirmidzi karya jalal al-Din al-Syuyuti.

Kedua, metode tahlili (analitik). Pemahaman hadis syarah yang menggunakan metode tahlili adalah dengan mengurai, menganalisis, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam hadis Nabi dengan menggambarkan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya dengan keahlian dan kecenderungan perawi. Metode ini memiliki kemiripan dengan metode sebelumnya yaitu ijmal, namun hanya sebatas pembahasan sistematis penyusunan syarah, namun dalam penjelasannya metode ini mengungkapkan segala hal yang berkaitan dengan isi dan kandungan yang berkaitan dengan hadis yang sedang

⁷ Muhammad Misbah and Muhammad Nuruddin, *Metode Dan Pendekatan Dalam Syarah Hadis*, 1st edn (Malang: Ahlimedia Press, 2021).

dibahas. Mulai dari bahasa, korelasi, dan asbab al-wurud jika ada.⁸

Ketiga, metode muqarin (perbandingan). Metode ini juga bisa disebut tematik, karena hanya mengkaji satu hadis yang beragam. Adapun maknanya adalah membandingkan hadis yang memiliki kandungan yang sama atau serupa dalam kasus yang sama atau memiliki kandungan yang berbeda dalam kasus yang sama, atau membandingkan berbagai pendapat ulama syari'ah yang mengotorisasi hadis. Metode ini tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis, tetapi juga membandingkan ragam hadis syarah dan pendapat para ulama yang mengomentarkannya, sehingga bentuk ini terlihat berbeda pendapatnya.⁹

Adapun kitab yang menggunakan metode ini adalah Sahih Muslim bi al Syarh Nawawi, karya Imam Nawawi, Umdah Al-Qary Syarh Imam Bukhari, karya Badr al-Din Abu Muhammad Mahmud al-'Aini, adalah salah satu contoh hadis yang digunakan untuk metode ini, ini tentang niat. Kelebihan dan kekurangannya adalah mengetahui wawasan yang lebih luas, terbuka untuk memberi toleransi, dapat mengetahui berbagai pendapat ulama, dan mengetahui banyak model hadis. Kekurangannya adalah tidak relevan bagi pembaca awal, tidak dapat menjawab permasalahan, hanya dapat memberikan pemahaman, dan dapat mengetahui pendapat para ulama.¹⁰

3. Shalat Berjamaah

a. Definisi Shalat Berjamaah

Shalat secara bahasa mengandung makna yang ganda, diantaranya artinya do'a, dalam Sedangkan shalat menurut syara' adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan secara khusus yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam karena itu, shalat adalah tiang Agama

¹¹

Shalat merupakan ibadah mahdah, yakni penghambaan diri murni kepada Allah. Didalam ibadah

⁸ Muhamad Nurudin, *Metode Memahami Hadis Pada Era Global* (Bandung: Bitread publishing, 2020).

⁹ Muhamad Nurudin, 166

¹⁰ Muhamad Nurudin, 168

¹¹ Zulkifli, *Rambu-Rambu FIQH IBADAH Mengharmoniskan Hubungan Vertical Dan Horizontal* (yogyakarta: kalimedia, 2017).

inilah, manusia menunjukan dan membuktikan kemahklukannya kepada sang khaliq yang berkuasa atas semua makhluknya. Sebagai ibadah mahdah, shalat bersifat sangat terikat, yakni hanya dikerjakan dengan dasar *ittiba'* (meniru) penuh kepada apa yang telah dicontohkan dan diatur oleh Rasulullah SAW. Sehingga, kita mengurangi atau melebihkan dari apa yang telah dicontohkan dan diatur oleh Rasulullah Saw. Apalagi mengarang shalat model baru, hukumnya adalah *bid'ah dhalalah*. Rasulullah bersabda:

صلوا كما رأيتموني أصلي (رواه البخاري)

Artinya : “Shalatlah kalian seperti cara shalatku yang telah kalian lihat”(HR. Bukhari 631).¹²

Menjelang shalat, seseorang haruslah punya kesadaran tinggi bahwa dirinya akan berhadapan dengan Tuhan semesta alam. Saat itu ia hendak bermunajat, menghubungkan alam bumi dan langit, mengucapkan kalimat-kalimat tayibah yang berisi pujian dan doa. Maka haruslah bersungguh-sungguh.

Kata berjamaah merupakan dari dua bahasa terdiri Indonesia dan bahasa Arab yaitu *ber* dan *jamaah*. Kata *ber* merupakan awalan yang memiliki arti mengandung, menggunakan, atau dengan cara atau secara, berjamaah yang berarti dengan cara atau secara jamaah.

Jamaah berasal dari *jamaa'*, *jam'an*, dan *jama'atan* yang artinya mengumpulkan, berkumpul, sekumpulan, atau sekelompok, lebih dari satu¹³. Sedangkan secara syara' berjamaah ialah shalat yang dilaksanakan bersama-sama paling tidak oleh dua orang, yakni imam dan makmum, dan selebihnya tidak dibatasi, dengan jumlah¹⁴

Sabda Rasulullah Saw.

¹² Al-Bukhari.

¹³ Wawan Shofwan Sholehuddin, “*Shalat Berjamaah dan Permasalahannya*”,(Tafakur,Bandung, 2014.)H.7

¹⁴ Wawan Shofwan Sholehuddin, *Shalat Berjamaah Dan Permasalahannya* (Bandung: TAFAKUR, 2014).

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ بَدْرِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
 جَدِّهِ عَمْرٍو بْنِ جَرَادٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اثْنَانِ فَمَا فَوْقَهُمَا جَمَاعَةٌ
 (رواه ابن ماجه)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Hisyam Bin Ammar berkata: telah menceritakan kepada kami Ar Rabi' bin Badr dari Bapakny dari Kakeknya Amru bin Jarad dari Abu Musa Al Asy'ari ia berkata “Rasulullah saw, telah bersabda,’ Dua orang dan bilangan diatasnya adalah berjamaah.”(HR.Ibnu Majah)¹⁵

Secara definitif tujuan shalat berjamaah tidak ada bedanya dengan tujuan shalat yaitu pengakuan hati bahwa bahwa Allah SWT sebagai pencipta adalah agung dan pernyataan patuh kepadanya serta tunduk kepada kebesaran serta kemulyaan-nya yang kekal dan abadi.

b. Dasar hukum shalat berjamaah

- 1) *Fardhu kifayah* atas orang laki-laki yang sedang berpegian, yang sanggup menutup aurat, dan yang tidak terkena udzur dalam melakukan shalat fardhu. Seperti hadis berikut:

أَخْبَرَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ
 عَنْ زَائِدَةَ بْنِ قُدَامَةَ قَالَ حَدَّثَنَا السَّائِبُ بْنُ حُبَيْشٍ
 الْكَلَاعِيُّ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمُرِيِّ قَالَ قَالَ
 لِي أَبُو الدَّرْدَاءِ أَيْنَ مَسْكِنُكَ فُلْتُ فِي فَرِيَةٍ دُوَيْنَ
 حِمَصٍ فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

¹⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini ., ‘Sunan Ibnu Majah.Pdf’, p. 972.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ
 فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكُمْ
 بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّبْتُ الْقَاصِيَةَ قَالَ السَّائِبُ
 يَعْنِي بِالْجَمَاعَةِ الْجَمَاعَةَ فِي الصَّلَاةِ (رواه النسائي)

Artinya : Telah mengabarkan kepada kami Suwaid bin Nashr dia berkata: telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak dari Zaidah bin Qudamah dia berkata: telah menceritakan kepada kami As Saib bin Hubaisy Al Kala'i dari Ma'dan bin Abu Thalhah Al Ya'muri dia berkata: "Abu Ad Darda bertanya kepadaku: 'Di mana rumahmu?' Aku menjawab: 'Di Desa Duwain Himsha.' Lalu Abu Darda berkata: 'Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Tiga orang yang tinggal di suatu desa atau pegunungan tanpa menegakkan shalat (berjama'ah), pasti setan menguasai mereka. Hendaklah kalian berjama'ah, karena serigala memangsa kambing yang sendirian.'" As Saib (perawi) berkata: "Yang dimaksud dengan berjama'ah di sini adalah berjama'ah dalam shalat." ¹⁶

Kalimat " *di tengah - tengah mereka tidak didirikan shalat jamaah* " ini menunjukkan bahwa shalat jamaah hukumnya fardhu kifayah . Kalau shalat jamaah hukumnya fardhu ain , tentu kalimatnya berbunyi mereka tidak mendirikan¹⁷.

- 2) Hukumnya *sunnah* dalam shalat qadha yang dilakukan bersama imam dan makmum karena mereka sama-sama terlambat menunaikan shalat fardhu dari jenis yang sama . Hal ini berdasarkan hadits yang

¹⁶ Abu Abdirrahman Ahmad bin Syuaib bin Ali bin Sinan bin Bahr Al Khusary, 'Sunan an Nasa'i.Pdf', p. 846.

¹⁷ Syaikh Dr. Alaudin Za'tari,"*Fiqih Ibadah Madzhab Syafi'i*", Cet.I (Jakarta Timur:Pustaka Al-Kausar, 2019), h 219.

diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ia berkata; Sesungguhnya Rasulullah ketika pulang dari perang Khaibar, beliau berjalan pada waktu malam. Dan, ketika terserang rasa kantuk, beliau pun beristirahat. Lalu beliau berpesan kepada Bilal, "Bangunkan aku nanti tengah malam." Bilal pun kemudian shalat sekadarnya. Sesudah itu, Rasulullah tidur. Begitu pula dengan para sahabatnya. Ketika waktu fajar hampir tiba, Bilal malah masih tertidur dengan nyenyak di dekat binatang kendaraan beliau. Jadi semuanya, baik Rasulullah, Bilal, dan para sahabat semua sama-sama masih tidur, hingga mereka terkena sinar matahari. Rasulullah adalah orang yang paling awal bangunnya. Sejenak beliau merasa kaget dan bertanya, "Di mana Bilal?" Bilal pun ikut terbangun dan dengan gugup ia menjawab, "Aku di sini, wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Tuntunlah binatang kendaraanmu." Bilal menuruti perintah beliau tersebut. Selanjutnya Rasulullah menyuruh Bilal untuk menyerukan iqamat shalat. Beliau kemudian shalat bersama-sama dengan para sahabatnya. Selesai shalat beliau bersabda, "Barangsiapa yang lupa shalat, hendaklah segera ia laksanakan begitu ia ingat, karena sesungguhnya Allah berfirman; dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku"¹⁸

- 3) *Sunnah Muakkadah* bagi laki-laki dalam mengerjakan shalat lima waktu. Tetapi menurut Golongan Maliki dan Hambali, hukumnya wajib. Tentunya segala hukum yang berkaitan dengan shalat hanya Allah swt, yang mengetahui, manusia hanya mengikuti tuntunan sumber rujukan umat Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.¹⁹

Para ulama memiliki perbedaan pendapat tentang bagaimanakah hukum melaksanakan sholat secara berjama'ah, berikut ini beberapa pendapat dari para ulama tersebut : Sebagian ulama dari madzab Syafi'i dan Maliki menyatakan

¹⁸ Syaikh Dr. Alaudin Za'tari, *Fiqh Ibadah Madzhab Syafi'i*, ed. by Abduh zulfidar akaha L.c (Jakarta: Al-Kautsar, 2019).

¹⁹ Abdul Qadir ar-Rahbawi, *Shalat Empat Madzhab*, 2nd edn (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1983).

bahwa hukum dari sholat berjama'ah itu adalah fardhu kifayah, sedangkan sebagian ulama yang lainnya menyatakan bahwa hukum sholat berjama'ah adalah sunnah muakkad. Para ulama dari Madzab Hanafi menyatakan bahwa hukum sholat berjama'ah itu adalah wajib.

Sedangkan menurut para ulama dari madzab Hambali menyatakan bahwa hukum sholat berjama'ah adalah fardhu ain bagi setiap muslim laki-laki yang telah baligh dan akan mengakibatkan dosa apabila mereka meninggalkannya. Akan tetapi pada dasarnya berjama'ah bukanlah termasuk dalam syarat sahnya sholat, sehingga apabila sholat dikerjakan sendirian sholat tersebut akan tetap sah.²⁰

Adapun syara-syarat wajib shalat, yang diwajibkan untuk melaksanakan shalat antara lain:

- 1) Beragama islam
- 2) Baligh
- 3) Harus suci dari hadas besar maupun kecil
- 4) Harus suci dari najis
- 5) Menutup aurat
- 6) Mengetahui saat tibanya waktu shalat
- 7) Menghadap kearah kiblat.²¹

Ada juga beberapa syarat-syarat untuk seseorang menjadi imam yaitu

- 1) Islam
- 2) Baligh
- 3) Berakal
- 4) Laki-laki
- 5) Membaguskan bacaan pada bacaan wajib yang tidak sah shalat kecuali dengan membacanya
- 6) Bebas dari kotoran/najis
- 7) Suci dari hadats dan najis
- 8) Mampu melafadzkan lurus sebagai mana mestinya.
- 9) Imamnya bukan masbuq.²²

Adapun dalam shalat berjamaah terdapat beberapa syarat-syarat jamaah dan pelaksanaannya.

²⁰ Abdul Qadir ar-Rahbawi, *Fiqih Empat Madzhab* (Hikmah Pustaka, 2011).

²¹ Misbah musthofa, *Shalat Dan Tata Karma* (Al-Misbah, 2006).

²² Abdul Qadir ar-Rahbawi, *Fiqih Empat Madzhab*.

- 1) Makmum hendaknya menyengaja niat untuk mengikuti imam
- 2) Sebelum shalat berjamaah dimulai hendaknya merapatkan barisan/shaff shalatnya.
- 3) Makmum mengetahui gerak-gerik imam
- 4) Antar imam dan makmum berada dalam satu tempat.
- 5) Jangan mendahului imam dalam takbir dan jangan mendahului atau melambatkan diri sampai melebihi dua rukun utama shalat.
- 6) Imam jangan sampai mengikuti atau terpengaruh oleh makmum.
- 7) Shalat makmum harus sesuai dengan shalat imam.
- 8) Makmum hendaknya memperhatikan dengan tenang bacaan imam
- 9) Perempuan tidak boleh menjadi imam bagi kaum laki-laki
- 10) Keadaan imam tidak ummi
- 11) Selesai shalat berjamaah hendaknya imam menghadap kearah makmum atau kearah kanan saat berdirir.²³

c. Fungsi dan keutamaan shalat berjamaah

- 1) Mendapat pahala berlipat ganda. Shalat berjamaah itu lebih baik dari pada shalat sendirian, pahala minimal 25 kali lipat atau bahkan 27 derajat.

Sebagaimana dengan yang di sabdakan Rasulullah SAW dari Abdullah bin Umar RA yang berbunyi:

وقال صلى الله عليه وسلم: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ
 صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخارى)

Artinya : “Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan selisih 27 derajat.”(HR. Bukhari).²⁴

Semua itu tidak didapat oleh orang yang melakukan shalat dengan cara sendirian di rumahnya. Dalam hadits lainnya disebutkan juga keterangan yang

²³ Muhammad Shalikin, *Panduan Shalat Lengkap Dan Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2012).

²⁴ Al-Bukhari.

cukup tentang mengapa shalat berjamaah itu jauh lebih berharga dibandingkan dengan shalat sendirian.

- 2) Mengikuti sunah nabi
- 3) Mendapat naungan di hari kiamat kelak
- 4) Kuat melawan godaan setan dan terhindar dari godaan setan
- 5) Allah akan menghapus kesalah-kesalahan bagi orang yang melaksanakan shalat berjamaah dan meninggikan derajatnya.
- 6) Allah menjanjikan surge bagi orang yang melaksanakan shalat berjamaah
- 7) Bagi yang melaksanakan shalat berjamaah dimasjid merupakan tamu Allah dan Allah akan memulikan tamu-tamunya
- 8) Shalat berjamaah dapat menjaga silaturahmi, kekompakan, persatuan umat, dan disiplin waktu.²⁵

4. Living Hadis

a. Pengertian Living Hadis

Menurut bahasa living hadis ialah “ hadis yang hidup” tetapi menurut istilah living hadis adalah sebuah kajian dan penelitian karaya ilmiah tentang suatu peristiwa sosial masyarakat yang berkaitan dengan kehadiran serta keberadaan hadis di lingkungan masyarakat Muslim, bagaimana respon serta implementasi sebuah hadis di komunitas masyarakat muslim tersebut. Jadi living hadis merupakan pengimplementasian suatu yang bersumber dari nabi dan berkembang di kalangan masyarakat muslim di era sekarang, hal ini bisa dijadikan pedoman kehidupab bermasyarakat di kemudian hari.²⁶

Di kutip dari sahiran syamsudin, living hadis ialah hadis atau sunnah nabi yang bebas tafsirkan oleh para ulama ahli hadis, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi kondisi yang ada. Dan menurut saifuddin zuhri, kajian living menjadi hal yang menarik dalam melihat fenomena praktik sosio kultural yang kemunculannya di

²⁵ Muhammad Shalikin, ” *Panduan Shalat Lengkap dan Praktis*”, (Erlangga,2012.) H.93-94

²⁶ Saifuddin Zuhri Qudsy, ‘Living Hadis: Genealogi, Konsep Dan Aplikasi’, *Jurnal Living Hadis*, 1.1 (2016), 177–96.

ilhami oleh hadis yang telah ada di masa lalu dan di praktikan pada masa ini.

Living hadis adalah penelitian ilmiah teks-teks hadis yang di implementasikan dan di aplikasikan oleh masyarakat islam tertentu yang pengamalannya dengan cara praktik tradisi, ataupun cara ritual. Tetapi harus di pastikan juga bahwasanya praktik tersebut berasal dari hadis nabi. Karena faktor utama yang melatar belakangi adalah tentang otentitas hadis, hal ini tidak lepas dari rentan waktu yang panjang antara nabi dan realitas kehidupannya sampai pada masa pengkodifikasian hadis.²⁷

b. Bentuk-Bentuk Living Hadis

Living hadis mempunyai tiga jenis tradisi, yakni tradisi tulis, lisan, dan praktik.

Tradisi tulis, adalah tradisi paling penting dalam perkembangan living hadis. Dan tradisi tulis tidak hanya sebatas ungkapan yang terpampang di berbagai media, masih ada tradisi yang kuat dalam khazanah keislaman khas indonesia yang sumbernya dari sunnah nabi shalallahu alaihi wassalam.²⁸ Tetapi dalam realitasnya tidak semua yang terpampang di media berdasarkan hadis nabi, bahkan tak jarang hal itu bukan sesuatu yang ada kaitannya dengan hadis nabi. Seperti contoh yang sudah terlanjur masyur tentang ungkapan “ kebersihan sebagian dari iman ” dan “ mencintai negara sebagian dari iman”, yang mana hal tersebut hanyalan sebuah ungkapan di tengah – tengah masyarakat yang tujuannya untuk sekedar membangkitkan ghirah agar tetap menjaga lingkungan serta memupuk rasa nasionalisme terhadap bangsanya sendiri.

Tradisi lisan, yakni tradisi yang kemunculannya beriringan dengan praktik yang di lakukan umat islam. Seperti contoh bacaan dalam sholat saat subuh jumat di kalangan pondok pesantren, menjadi relatif panjang karena membaca ayat yang panjang. Kemudian juga pada pola tradisi lisan di masyarakat, seperti dalam melaksanakan dzikir dan doa setelah sholat, Banyak macam yang di

²⁷ *Ibid.*

²⁸ M. Alfatih Suryadilga, “Model-model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta,” *UIN Sunan Kalijaga* Vol.26 No.3 (2009): 369.

terapkan, ada yang panjang ada juga yang pendek serta keras dan pelan. Rangkaian dzikir dan doa tersebut juga merupakan jumlah rangkaian yang di anjurkan oleh Allah dan Rasulullah dalam Alqur'an dan hadis setelah sholat maktubah. Bentuk kegiatan tersebut diatur dalam alqur'an dan sunnah pelaksanaannya, walau dalam Alqur'an dan sunnah tidak ada satupun dalil yang mewajibkan, akan tetapi dua hal tersebut merupakan bagian dari tradisi umat islam.²⁹

Tradisi praktik, tradisi yang banyak di lakukan oleh umat islam, yang mana hal ini di sandarkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam penyampainnya tentang ajaran islam. Seperti contoh masalah waktu shalat di masyarakat NTB yang mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal contoh yang dilakukan nabi dalam hadisnya adalah lima waktu. Dan masih banyak lagi tradisi praktik living hadis yang bisa kita lihat dan amati secara perspektif hadis Nabi SAW.

5. Teori Motivasi

Motivasi dalam tinjauan etimologi bahasa ialah berasal dari kata “motiv” atau yang dalam bahasa inggris *motive* berasal dari kata motion yang artinya gerakan atau suatu peregerakan, istilah yang lain ialah sesuatu yang bergerak(perilaku) yang dapat di lakukan oleh manusia.³⁰ Jadi, motivasi adalah unsur penting yang menjadi motor penggerak yang mempunyai kekuatan untuk mendorong suatu perilaku. Motivasi merupakan kondisi kejiwaan atau sikap mental manusia yang dapat memberikan, mendorong energi sehingga menyalurkan perilaku kearah pencapaian suatu tujuan.

Motivasi berlaku sebagai daya dorongan yang memicu seseorang mau serta rela melakukan segala sesuatu dengan mengerahkan seluruh kemampuan, tenaga, dan waktunya untuk menyelenggarakan beberapa kegiatan atau pekerjaan atau ibadah yang menjadi tanggung jawabnya serta kewajiban dalam

²⁹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, ‘Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta’, *Alqalam*, 26.3 (2009), 367 <<https://doi.org/10.32678/alqalam.v26i3.1559>>.

³⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), hal 268.

rencana pencapaian tujuan yang telah di tentukan.³¹Menurut Heidjrachman ranupandojo dan Suad husnan ada tiga macam teori motivasi yakni:

a. Conten Theory

Teori tersebut dibangun dengan menitikberatkan arti pentingnya aspek pemahaman yang ada dalam setiap individu, sehingga hal ini terbentuk suatu tingkah laku tertentu. Teori ini juga memunculkan berbagai pertanyaan seperti: kepuasan seperti apa yang seorang butuhkan? Hal apa yang menyebabkan seorang melakukan sesuatu? Dalam pandangan ini setiap individu memiliki kebutuhan yang ada di dalam (inner needs) yang menyebabkan mereka di dorong, di tekan dan termotivasi untuk melakukannya agar terpenuhi kebutuhannya.

b. Process Theory

Teori ini tidak menekankan terhadap isi yang menjadi kebutuhan yang sifatnya dorongan kebutuhan tersebut, akan tetapi teori ini memberi penekanan cara bagaimana dan dengan tujuan seperti apa setiap individu termotivasi. pandangan seperti ini, aspek kebutuhan merupakan salah satu elemen didalam suatu proses bagaimana mereka melakukan suatu tindak laku.

c. Reinforcement Theory

Teori ini lebih menekankan pada penjelasan bagaimana dampak atau konsekuensi dari perilaku masa lampau akan mempengaruhi tindakan di masa yang akan datang dalam suatu siklus proses belajar. dalam hal ini individu berpandangan bahwa perilaku atau tindak laku tertentu di masa lampau akan berhubungan dengan hasil yang baik, dan tindak laku tertentu di masa lampau akan berhubungan juga dengan hasil atau akan yang kurang baik³²

Secara umum motivasi banyak diartikan dengan segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang atau individu yang bisa mendorong, menghidupkan, menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku atau tindak laku seseorang.

³¹ P. Sondang Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018). 138

³² and Suad Husnan. Ranupandojo, Heidjrachman, *Manajemen Personalialia BPFE* (yogyakarta, 2002).

dengan istilah lain motivasi tertanam dalam diri seseorang atau individu dalam wujud niat, harapan, keinginan serta kebutuhan atau suatu tujuan yang ingin di capai. adanya motivasi dalam diri manusia terdorong berbagai aspek, antara lain yakni:

- 1) Keinginan untuk hidup
- 2) Keinginan untuk memiliki sesuatu
- 3) Keinginan akan kekuasaan
- 4) Keinginan untuk adanya pengakuan³³

Di dalam setiap diri manusia terdapat berbagai macam dorongan yang sifatnya naluriah. Dorongan ingin makan yang muncul ketika seseorang merasakan lapar, dorongan biologis ketika seseorang berada dalam puncak libido dan seksualitas, dorongan rasa ingin tidur ketika seseorang merasa lelah, dan seterusnya. Maka kemudian semua dorongan tersebut membentuk suatu rangkaian kebutuhan (Needs) yang memerlukan kepuasan dan pemuasan agar individu terhidar dari pluralitis konflik. Banyak dari para ahli menganggap bahwa salah satu sumber atau faktor utama adanya problem psikologis disebabkan oleh suatu kebutuhan yang tidak terpuaskan.

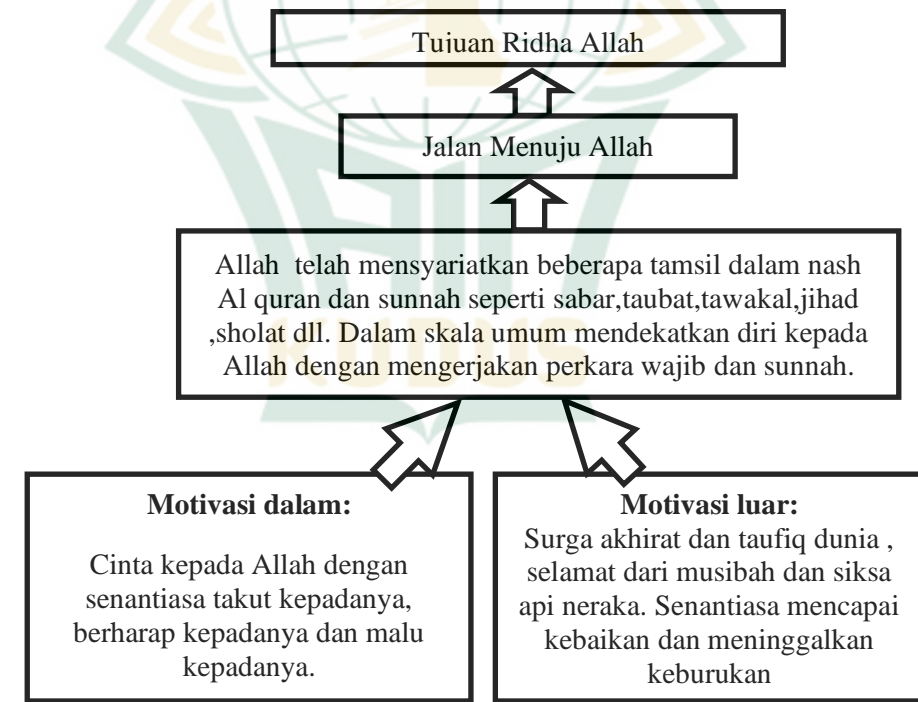
Abraham Maslow yang di kutip oleh Purwa Atmaja membagi berbagai macam kebutuhan manusia dalam lima tingkatan atau ***Five Hierarchy of Needs***. Maslow mengatakan setiap individu harus melewati setiap tahap tersebut secara beruntun, sehingga mencapai kepuasan paling tinggi, berikut klasifikasi Hierarki kebutuhan maslow:

- 1) ***Psyhological Needs***. Yakni kebutuhan yang sifatnya biologis yang mana kebutuhan ini sangat primer, karena kebutuhan tersebut telah ada sejak lahir. Seperti contoh sandang, pangan, papan, serta kebutuhan seksual dan kesejahteraan.
- 2) ***Safety Needs***. Kebutuhan dari rasa aman, perlindungan dari ketakutan serta segala sesuatu yang mengancam.
- 3) ***Social Needs***. Yakni, kebutuhan yang bersifat social, seperti contoh perasaan ketika diterima oleh orang

³³ Bahril Hidayat, *Psikologi Islam* (Riau: Psikologi UIN Syarif Kasim, 2014).

- lain, kebutuhan prestasi, kebutuhan untuk diakui serta di hormati dan kebutuhan berpartisipasi.
- 4) **Esteem Needs.** Kebutuhan yang bersifat rasa akan harga diri individu.
 - 5) **Self Actualization.** Yakni, merupakan kebutuhan yang mengaktualisasikan diri, yang artinya setiap individu memiliki rasa ingin mengembangkan segenap kemampuannya dengan memunculkan yang terbaik.³⁴

Teori – teori motivasi yang telah di paparkan para ahli di atas, mayoritas masih bersifat sementara atau jangka pendek. Artinya, sekedar pemenuhan kebutuhan manusia dalam kehidupan dunia saja. Motivasi tersebut biasanya orientasinya hanya ke reward dalam hal materi. Di lain sisi secara syariah islam, kehidupan manusia tidak di batasi hanya urusan dunia saja, ada kehidupan selanjutnya yang lebih penting setelah kehidupan dunia ini, yakni kehidupan alam akhirat. Segala aktivitas manusia di dunia haruslah di motivasi dengan adanya keyakinan atas kehidupan akhirat.



³⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

Telah dijelaskan bahwasanya motivasi dalam diri manusia terbagi menjadi dua, dorongan dari dalam dan dorongan dari luar. Dorongan dari luar diri seorang manusia yakni, adanya surga di alam akhirat dan taufik di dunia serta rasa agar selamat dari musibah api neraka. Dorongan ini bisa dicapai dengan melakukan segala jenis kebaikan dan mengurangi segala jenis keburukan. Sedang dorongan yang dari dalam diri manusia yakni terdapat cinta kepada Allah SWT, dengan selalu takut akan murkanya, mengharapkan hanya kepadanya, dan malu kepadanya.

Pada kedua jenis dorongan motivasi ini, Allah telah mensyariatkan tamsil atau contoh yang sudah di nash dalam Al quran dan sunnah seperti yang telah disebutkan di atas. Secara gambaran umum yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan menjaga, menjalankan apa yang telah diwajibkan olehnya serta menjauhi apa yang telah di larangnya. Menjaga dari yang fardhu dan sunnah, hal ini merupakan suatu jalan atau wasilah dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan. Yang secara khusus tujuan tersebut ialah ridha Allah SWT.³⁵

Di kutip dari Bahril yang juga telah mengutip beberapa penelitian di antara nya:

- 1) Johnson dan Nieva, mereka menyimpulkan bahwsanya kualitas hidup setiap individu berhubungan dengan ketaatan beragama (*religiosity*).
- 2) Beit Hallahmi, memaparkan ada dua sikap yang menjadi komponen ketaatan beragama dalam setiap individu yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik bermakna agama sebagai akhir dari segalanya, sehingga setiap individu sangat mempercayainya dan serius dalam memegang ajaran agamanya. Sedangkan ekstrinsik bermakna memandang agama dari permukaannya saja. Dalam sikap intrinsik, agama selalu di percaya dapat menjawab semua problem dan mengaitkan tentang perilaku kehidupan dan segala tindak laku. Termasuk motivasi bekerja, sikap

³⁵ Maryani, "Motivasi Dalam Perspektif Islam", Jurnal hlm. 19.

intrinsik inilah akan berdampak positif pada kesehatan mental.³⁶

Perilaku konsisten telah memunculkan kepercayaan diri yang kuat serta mempunyai integritas dan mampu dalam mengelola stres penuh gairah. Bagi mereka yang dapat mengelola stres dengan sabar dan telaten berpandangan bahwa tekanan bukan di jadikan sebagai beban, akan tetapi menjadikannya sebuah tantangan yang begitu menyenangkan dan selalu berpandangan setiap perubahan adalah kesempatan untuk berkembang, dan mereka mampu mengatasi sebuah kesulitan dengan adaptif sehingga berhasil. Tetap teguh dengan komitmen positif dan tidak mudah rapuh, walaupun berhadapan dengan keadaan yang menekan dirinya. Untuk bisa keluar dari sebuah tekanan di perlukan konsisten dalam mengerjakan segala sesuatu atau dalam belajar, konsisten artinya tetap tangguh menghadapi berbagai badai.³⁷

Ada beberapa poin yang penulis kira bisa menjawab permasalahan dan memberikan solusi yang terjadi dalam penelitian ini, dengan demikian penulis mengambil teori motivasi sebagai relevansi terhadap penelitian yang hendak penulis sajikan secara mendalam.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan, dengan membuat ringkasan agar memudahkan penulis melihat sejauh mana orsinil pada studi yang di lakukan. Sebagai berikut:

1. Muhammad Habibi, "Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Mts NU Kaliawi Bandar Lampung," metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif analitis, data yang di dapatkan dengan wawancara dan observasi . hasil penelitian menjelaskan bahwa

³⁶ Hidayat, Bahril. "Psikologi Islam." *Riau: Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim* (2014)., hlm. 52.

³⁷ Y. Yuriadi, 'PERILAKU MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM', *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(02). <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/issue/view/570> (2016)
<<https://doi.org/https://doi.org/10.54625/elfurqania.v2i02.2302>>.

Mts Nu kaliwi didirikan sejak tahun 1932 , praktek pembiasaan shalat berjamaah di dasarkan atas pemahaman terhadap agama islam, khususnya sumber ajaran kedua yaitu hadis Nabi Muhammad SAW. Pembiasaan tersebut juga merupakan salah satu program unggulan yang ada di lingkungan MTS NU kaliwi tersebut. Agar tercipta kebiasaan yang baik serta meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Persamaan dengan penelitian ini adalah menjabarkan implementasi dari sholat berjamaah itu sendiri, perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis sampaikan hanya terletak pada objek penelitiannya³⁸

2. Siti Nindoru Rohmah, ” *Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Mts Surya Buana Malang,*” metode yang di gunakan merupakan metode deskriptif analitis, yang mana data di dapatkan dengan observasi , wawancara dan studi kasus. Hasil penelitian menjelaskan MTS Surya Buana Malang didirikan tahun 1999 , praktek pembiasaan shalat berjamaah yang ada di Mts Surya Buana Malang merupakan salah satu program yang bertujuan untuk pembentukan karakter seluruh siswa terkhusus dan semua elemen sekolah pada umumnya. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis sampaikan ialah bagaimana implementasi dari pemahaman serta kebiasaan shalat berjamaah, sisi perbedaannya terletak di objek dan lokasi penelitiannya.³⁹
3. Ahmad Yasin, ” *Sholat Jamaah Dalam Al-Qur’an,*” metode yang di gunakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mana penelitian tersebut dengan cara studi kasus berdasarkan data deskriptif yang di amati,serta hasil dari observasi dan wawancara. hasil penelitian mejelaskan penelitian tersebut di lakukan di asrama mahasiswa IAIN Palopo, yang bertujuan mengamati sejauh mana perintah sholat jamaah di lakukan sesuai perspektif yang ada dalam Al-Qur’an , persamaan dengan penelitian yang akan penulis paparkan

³⁸ Muhammad Habibi, ‘Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Mts Nu Kaliwi Bandar Lampung’, 126.1 (2019), 1–7.

³⁹ Siti Nindoru Rohmah, ‘Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MTS Surya Buana Malang’, *Carbohydrate Polymers*, 6.1 (2019), 5–10.

adalah tentang bagaimana pemahaman sholat berjamaah ,namun berbeda dalam perspektif penelitiannya.⁴⁰

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting⁴¹. Uma Sekaran dalam bukunya *Business Reseach* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting⁴².

Relevansi living hadis dalam penyesuaian antara sesuatu dengan objek yang dituju. Relevansi hadis merupakan aktivitas penyesuaian antara isi hadis dengan fenomena yang ada disekitar, yaitu dengan mengaplikasikan dari hadis menjadi sebuah kegiatan/ kebiasaan di suatu masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengemukakan kerangka berfikir sebagai sebuah pendapat yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.



⁴⁰ Ahmad Yasin, 'Shalat Berjamaah Dalam Al-Qur'an', *Skripsi*, 53.9 (2013), 35–36.

⁴¹ (2015, hlm. 90)

⁴² (2015, hlm. 90)